

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah. Cara pandang memandang gelas setengah penuh bukan berarti menafikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi menyatukan energi setiap individu untuk terus berpartisipasi dalam cara yang lebih berarti bagi pembangunan aset.<sup>1</sup>

Masyarakat saat ini seharusnya mampu mendapatkan keuntungan lebih banyak dari pariwisata di wilayahnya. Pariwisata berbasis komunitas Community Based Tourism adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri. Definisi CBT yaitu, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.<sup>2</sup> Wujud dari konsep Community Based Tourism adalah dikembangkannya desa-desa wisata, dimana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya

---

<sup>1</sup> Wawan H Setyawan et al., *Asset Based Community Development ( ABCD )*, 2022. H.8-9

<sup>2</sup> Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, and Rudi Saprudin Darwis, "Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 341–46, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>. H. 3

(masyarakat setempat). Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 2023 indikator kemiskinan di Kota Tangerang meningkat menjadi 137,7 ribu atau setara dengan 5,89 persen jiwa<sup>3</sup>, ini menciptakan permukiman yang sangat kumuh. Pemerintah Kota Tangerang menyelenggarakan program inovatif yaitu Program Kampung bertema Tematik. Dimana program ini merupakan program yang menggabungkan keterampilan atau ciri khas masing-masing daerah. Kampung Tematik merupakan pendekatan baru untuk mengatasi kemiskinan, terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar, menumbuhkan ekonomi lokal dengan menggali potensi ekonomi masyarakat sebagai mesin pembangunan daerah, dan meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat. Kampung Tematik juga di ibaratkan sebagai kegiatan pembangunan yang tujuannya adalah pengembangan ide dan tema yang personal dan unik.

Kampung Tematik (Theme Village) merupakan pendekatan baru untuk mengatasi kemiskinan, terutama masalah pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Kampung

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik <https://tangerangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzYjMg==/indikator-kemiskinan-kota-tangerang.html> diakses pada 4 September 2024 13.40 WIB.

Tematik juga disandingkan dengan beragam gagasan, pengembangan tematik yang khas dan unik.<sup>4</sup>

Kampung Tematik (Theme Village) juga merupakan salah satu program Pemerintah Kota Tangerang untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan infrastruktur dasar permukiman miskin. Dalam program Kampung Tematik, pengembangan masyarakat di dasarkan pada asumsi, nilai dan prinsip, sehingga secara praktis masyarakat dapat berdaya berdasarkan prakarsa, keahlian dan partisipasi masyarakat sendiri untuk melaksanakan dan mensukseskan program Kampung Tematik di wilayahnya. Sebaliknya, konsep Kampung Tematik adalah masyarakat ditawarkan partisipasi aktif, sehingga tidak hanya menjadi komunitas tetapi juga ruang yang berkelanjutan.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil observasi masyarakat di Kampung Markisa, maka tujuan ini adalah untuk mengetahui potensi wisata Kampung Markisa. Destinasi wisata Kampung Markisa masih perlu banyak pembenahan dan pengembangan. Potensi tempat wisata masyarakat Kampung Markisa dapat digali dengan memanfaatkan masyarakat sekitar.

Kampung Markisa adalah sebuah Kampung di Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Kampung yang dulunya merupakan tempat yang kotor karena tempat pembuangan sampah. Sejak tahun 2015, warga setempat bergotong royong memperbaiki Kampungnya, dimulai dengan membersihkan gunungan sampah dan memperindah saluran air Kampung Markisa. Pada tahun 2017 RW 002

---

<sup>4</sup> Asep Parantika, F X Setiyo Wibowo, and Kadek Wiweka, "Pengembangan Desa Wisata Tematik Mulyaharja Bogor Berbasis Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat" 4, no. 2 (2020).h.7

<sup>5</sup> Parantika, Wibowo, and Wiweka.h.7

ditetapkan sebagai kampung kumuh sedang berdasarkan SK Walikota Tangerang Nomor: *663/Kep.688-Bappeda/2016* pada tanggal 30 Desember 2016.<sup>6</sup> Setelah itu Kampung Markisa ini mengikuti lomba PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), pemerintah setempat berhasil menggelorakan semangat gotong royong dan inisiatif bersama. Akhirnya, Kampung Markisa ini menjadi juara harapan III se-Kota Tangerang tahun 2018. Kemudian disurvei oleh Walikota dan Camat, sehingga pada tahun 2018 Pemkot Tangerang memutuskan Kampung RW 04 Kecamatan Pasar Baru ini di jadikan simbol Destinasi Wisata Kampung Tematik se-Kota Tangerang. Meskipun pada tahun yang sama Kampung ini juga mengikuti lomba Verifikasi Kota Sehat dan meraih juara I tingkat Provinsi Banten.

Dengan demikian, pada tahun 2019 Kampung ini mengikuti lomba PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) tingkat Provinsi Banten dan mendapatkan juara I, yakni pada tahun 2019 juga kampung ini mengikuti lomba Simulasi Tingkat Provinsi Banten dengan tema Pola Asuh Anak dan Remaja (PAAR) yang berlokasi di Kampung Markisa langsung dan meraih juara ke II. Oleh karena itu, pada tahun 2019 Kampung Markisa juga menjadi juara I lomba Lingkungan Bersih Sehat (LBS) tingkat Provinsi Banten, sekaligus mendapat penghargaan Kategori Utama pada lomba Kampung Proklim tingkat Nasional tahun 2019, dan mendapatkan suara terbanyak ke-2 dalam kategori Destinasi Wisata pada Anugrah Pesona Indonesia (API) 2019 yang merupakan ajang atau kompetisi pariwisata paling populer di Indonesia yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dilaksanakan dan didukung penuh oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Buku Profil Kampung Markisa RW 002 Kelurahan Pasar Baru Kota Tangerang

<sup>7</sup> Buku Profil Kampung Markisa RW 002 Kelurahan Pasar Baru Kota Tangerang

Karena motivasi masyarakat Kampung Markisa ini bukan untuk juara, melainkan motivasi masyarakat Kampung ini ialah bagaimana caranya bisa mengubah kebiasaan membuang sampah sembarangan sampai menggunung itu hilang. Kampung Tematik ini bernama Kampung Markisa yang memiliki arti kepanjangan dari Mari Kita Sadar. Hal ini sangat mendorong masyarakat Kampung Markisa untuk terus mengembangkan Kampung yang inovatif dan kreatif.<sup>8</sup>

Dengan perubahan tersebut, Kampung Markisa kini menjadi obyek wisata terkenal di Kota Tangerang yang bertemakan “Kampung Wisata Edukasi”. Kampung Markisa diresmikan pada tahun 2018 dan mendapatkan namanya dari kebiasaan warganya menanam pohon markisa di sekitar rumahnya dan penduduk setempat setuju untuk menamainya Kampung Markisa. Selain menanam pohon markisa, nama Markisa merupakan singkatan dari Mari Kita Sadar, ajakan untuk sadar akan pentingnya menjaga kebersihan agar lingkungan tetap bersih dan nyaman. Saat berkunjung ke Kampung Markisa, banyak pemandangan menarik yang langsung terbuka, mulai dari banyaknya inovasi seni bertanam-tanaman, lorong-lorong Kampung yang hijau dan bersih hingga diakhiri dengan lukisan-lukisan indah di dinding, serta terdapat banyak spot untuk foto-foto yang indah, hingga perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam, jajanan yang banyak, dan juga bisa menyaksikan aktivitas warga berkumpul dan bercengkrama, sehingga terpancar kehangatan dengan setiap pengunjung yang masuk ke tempat tersebut. Bahkan sekarang menjadi Kampung tujuan wisata yang layak dikunjungi di Kota Tangerang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara mendalam dengan Taufiq Romdhoni, M. Ali Nurdin, Aminudin di rumahnya, tanggal 19 Oktober 2024

<sup>9</sup> Wawancara mendalam dengan Taufiq Romdhoni, M. Ali Nurdin, Aminudin di rumahnya, tanggal 19 Oktober 2024

Seiring berjalannya waktu, Kampung Markisa semakin terkenal karena banyak pengunjung yang datang ke sana. Penduduk Kampung Markisa berkomitmen untuk mensukseskan pembangunan Kampungnya. Orang-orang menjadi sangat antusias ketika ada aksi kegiatan di Kampung Markisa misalnya, mengikuti pengabdian masyarakat atau mengikuti berbagai realisasi perkembangan. Selain itu, rasa kebersamaan melekat dalam kehidupan masyarakat Markisa, agar dapat dilakukan perubahan lingkungan dapat terjadi di Kampung Markisa. Masyarakat juga berpihak pada perubahan yang berkelanjutan untuk lingkungan.<sup>10</sup>

Sementara itu, masyarakat Kampung Markisa ini juga dapat bantuan sponsor dari lingkungan sekitar, seperti bantuan dari Rumah Sakit Hermina Kota Tangerang, CSR, maupun pabrik-pabrik, bahkan sampai perusahaan-perusahaan besar yang ada di lingkungan sekitar. Tidak sampai disitu, bahkan mantan Wakil Gubernur Banten yakni Rano Karno juga Menteri BUMN yakni Erik Tohir dan beberapa artis lainnya pernah mengunjungi Kampung Markisa untuk meresmikan fasilitas umum seperti lapangan dan tempat di mana masyarakat dapat berkumpul untuk kegiatan. Kemudian, Erick Tohir juga disambut dengan tarian naga barongsai oleh anak-anak muda Kampung Markisa, mereka juga memberinya sirup markisa, yang merupakan buah tangan mereka sendiri. Sehingga Erik Thohir sangat kagum melihat sejarah Kampung Markisa karena selain dikenal sebagai wisata Kampung Tematik juga dikenal sebagai Kampung moderasi beragama karena memiliki enam agama yang ada di Kampung Markisa tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara mendalam dengan Taufiq Romdhoni, M.Ali Nurdin, Aminudin di rumahnya, tanggal 19 Oktober 2024

<sup>11</sup> Wawancara mendalam dengan Taufiq Romdhoni, M.Ali Nurdin, Aminudin di rumahnya, tanggal 19 Oktober 2024

Selain menjaga lingkungan, warga Kampung Markisa juga kreatif mengolah daun kering untuk dijadikan sketsa lukisan, dan membuat sirup markisa. Kampung Markisa juga berupaya memenuhi kebutuhan dan hak dasar masyarakat dengan melindunginya dari berbagai risiko sosial dan ekonomi. Kemudian menjaga kearifan lokal dan mengelola konflik sosial di wilayah tersebut. Beberapa kesuksesan daya tarik di atas telah menunjukkan bahwa mereka dapat meningkatkan kehidupan masyarakat lokal yang dibuat atas dasar inisiatif masyarakat lokal, bukan hanya oleh pemerintah.<sup>12</sup>

Dengan demikian berdasarkan data dari kondisi-kondisi di atas, peneliti sangat termotivasi dan yakin untuk melakukan penelitian tentang seberapa besar upaya yang difokuskan pada peluang wisata yang tersedia dengan menggunakan konsep wisata berbasis masyarakat. Artinya, Wisata berbasis masyarakat lokal ini memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai pariwisata berkelanjutan karena menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisatanya. Oleh karena itu, berdasarkan data pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Community Based Tourism (CBT) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Di Kampung Markisa Kota Tangerang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Seberapa besar tingkat Partisipasi Masyarakat dalam mendukung Community Based Tourism (CBT) di Kampung Markisa?
2. Bagaimana Prinsip Community Based Tourism (CBT) diterapkan dalam Pengembangan Wisata Kampung Markisa?

---

<sup>12</sup> Wawancara mendalam dengan Taufiq Romdhoni, M.Ali Nurdin, Aminudin di rumahnya, tanggal 19 Oktober 2024

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Seberapa besar tingkat Partisipasi Masyarakat dalam mendukung Community Based Tourism (CBT) di Kampung Markisa
2. Untuk mengetahui Prinsip Community Based Tourism (CBT) diterapkan dalam Pengembangan Wisata Kampung Markisa

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ilmu Dakwah secara umum dan ilmu pengembangan masyarakat Islam khususnya dalam konteks pengembangan masyarakat berbasis inovasi sosial.
2. Manfaat praktis, kekuatan sumber daya lokal dan potensi setiap individu dapat menjadi aset yang jika digunakan secara bijak dapat mengubah daerah menjadi lebih baik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk berkembang.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka adalah ringkasan menyeluruh dari penelitian sebelumnya tentang subjek penelitian yang dibahas dengan menggunakan literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan tTaufiq penelitian. Oleh karena itu, tinjauan pustaka harus menyebutkan, menjelaskan, merangkum, mengevaluasi, dan memperjelas penelitian sebelumnya. Beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Jurnal Nova Sitorus Pradita University Tangerang, Banten, yang berjudul “Analisis Potensi Community Based Tourism (CBT) Daya Tarik Wisata Tebing Koja” Metodologi penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemahaman potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Tebing Koja. Hasil pada studi ini adalah berfokus pada analisis potensi Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) di Tebing Koja, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggaris bawahi pentingnya keterlibatan masyarakat, pendekatan berkelanjutan, dan konservasi budaya dalam mendorong pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Tebing Koja untuk keberhasilan jangka panjang dan pemberdayaan lokal. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu pentingnya keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya pembahasan dalam penelitian. Dalam artikel Nova Sitorus Pradita University Tangerang membahas tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Tebing Koja, seperti masalah komunikasi antara pemilik tanah dan dampak bencana alam pada infrastruktur lokasi, menekankan perlunya komunikasi yang efektif dan strategi kesiapan bencana, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai bagaimana CBT dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Kampung Tematik.<sup>13</sup>

Skripsi M. Iqbal Nawawi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa

---

<sup>13</sup> Nova Sitorus, “Analisis Potensi Community Based Tourism Daya Tarik Wisata Tebing Koja,” *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research* 3, no. 02 (2022): 183–96, <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i02.196>.

Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi” Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan metode campuran, menggabungkan metode triangulasi untuk pengumpulan data, menggabungkan beberapa metode untuk memastikan pengumpulan dan analisis data yang komprehensif, sedangkan untuk metode kuantitatif dan kualitatif untuk mempelajari strategi pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Segarajaya. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu menekankan pentingnya manajemen strategis dalam ekowisata mangrove, seperti yang ditunjukkan melalui analisis SWOT di Desa Segarajaya. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu Community Based Tourism sebagai Taufiq pada penelitian. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pembahasan dalam penelitian. Dalam skripsi M. Iqbal Nawawi membahas penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana praktik manajemen strategis dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan ekowisata mangrove dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi penduduk setempat di daerah tersebut, sedangkan pada penelitian ini fokus mengenai Community Based Tourism (CBT) diterapkan dalam pengembangan Wisata.<sup>14</sup>

Jurnal Anindya Putri Raflesia Arifin (2017) Freelance di Photographer dan Pegiat LSM Peduli Kota, yang berjudul “Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran hubungan masyarakat dalam keterlibatan masyarakat di kota tua Jakarta. Kesimpulan isi dari penelitian ini mengidentifikasi 10 komunitas yang

---

<sup>14</sup> M. Iqbal Nawawi, “Strategi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi,” 2023.

terletak di kota tua Jakarta, menampilkan komunikasi dan tindakan yang dilakukan oleh komunitas ini untuk meningkatkan daya tarik tujuan wisata di daerah tersebut. Studi ini menggarisbawahi peran penting masyarakat dalam meningkatkan citra dan reputasi organisasi, terutama dalam konteks kota tua Jakarta, di mana kegiatan masyarakat dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pendidikan, kesehatan, dan daya tarik publik secara keseluruhan ke daerah tersebut. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian yang diambil yaitu menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan potensi pariwisata daerah. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dalam penelitian. Dalam jurnal Anindya Putri Raflesia Arifin membahas tentang menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap varians dalam hasil pariwisata berbasis masyarakat dan implikasi dari variasi ini untuk pengembangan masyarakat berkelanjutan dan manajemen pariwisata, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang bagaimana peran masyarakat dapat mengelola destinasi wisata berbasis CBT.<sup>15</sup>

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian, para ahli memberikan banyak definisi teori. Peneliti memanfaatkan meskipun teori berbeda-beda dalam berbagai jenis penelitian, beberapa jenis teori ada dalam sebagian besar penelitian sosial. Ini menunjukkan bahwa model penelitian sosial mengandalkan teori penelitian. Kemudian dipaparkan beberapa teori dalam penelitian ini yang menunjukkan dengan permasalahan yang ada, teori-teori tersebut sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Anindya Putri Raflesia Arifin, "Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 01 (2017): 111–30.

## 1. Partisipasi Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) partisipasi ialah perihal yang berperan, atau keikutsertaan dalam suatu kegiatan<sup>16</sup>. Kata “*participation*” diambil dari Bahasa Inggris yang diadaptasi menjadi “partisipasi” yang artinya pengikutsertaan atau pengambilan bagian. Partisipasi merupakan keterlibatan emosi dan mental seseorang untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Keterlibatan tersebut bisa di dalam kelompok ataupun perorangan dalam pembangunan kearah yang lebih baik. Baik berbentuk pernyataan ataupun berupa masukan ide, tenaga, materi, waktu, keahlian, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya.

Dikatakan sebagai partisipasi pula, yaitu berupa keputusan yang menyarankan anggota masyarakat ataupun kelompok ikut terlibat dalam penyampaian pendapat, barang, keterampilan, jasa dan bahan tertentu. Partisipasi bisa juga berupa kesadaran terhadap masalah mereka sendiri, menentukan pilihannya sendiri, merencanakan kegiatan dan mencarikan solusi dari berbagai macam masalahnya. Menurut Salahuddin dalam Wawan Herry Setyawan berdasarkan bentuk pelaksanaan dalam partisipasi, dibagi menjadi 4 jenis yaitu:<sup>17</sup>

### 1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan berkaitan dengan pilihan alternatif yang ditawarkan kepada masyarakat yang berkaitan dengan gagasan dan berkaitan dengan kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan

---

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, “partisipasi”, < <https://kbbi.web.id/partisipasi>> diakses pada tanggal 3 September 2024

<sup>17</sup> Setyawan et al., *Asset Based Community Development (ABCD)*. Juni 2022. H. 17

keputusan, bisa berupa sumbangan pemikiran kehadiran dalam rapat, diskusi dan respon terhadap program yang sedang dibahas.

2) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi ini mencakup sumber daya, dana, aktivitas administrasi, koordinasi dan penjelasan program. Partisipasi dalam bentuk pelaksanaan merupakan tindak lanjut dari rencana yang telah diusulkan sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, penerapan dan target.

3) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Partisipasi ini tidak lepas dari hasil penerapan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kuantitas dan kualitas. Dari aspek kualitas dapat ditilik dari outputnya, sedangkan dari aspek kuantitas dapat dipilih dari prosentase keberhasilan kegiatan.

4) Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan penerapan program yang telah direncanakan. Partisipasi dalam evaluasi memiliki target untuk ketercapaian program yang telah digagas sebelumnya.

## 2. Community Based Tourism/CBT

Arti kata pariwisata pada kata Tourism berasal dari Bahasa Latin yang berarti Tornare dan Yunani yaitu Tornos yang berarti memutar pergerakan mengitari titik pusat. Sedangkan kata Tourism sendiri yang merupakan Bahasa Inggris modern, yang memiliki arti suatu proses perilaku orang yang melakukan perjalanan satu titik ke titik lainnya dan kembali ke titik semula.<sup>18</sup> CBT telah digunakan di negara berkembang seperti Vietnam, Indonesia, Cina, dan Malaysia,

---

<sup>18</sup> William F. Theobald, "Tourism and World Peace," *Global Tourism*, 2020, 63–76, h. <https://doi.org/10.4324/9780080507446-11>.

serta negara maju seperti Kanada, Selandia Baru, Australia, dan sebagainya. CBT juga dianggap sebagai alat yang membantu masyarakat pedesaan mengelola sumber daya pariwisata. CBT adalah alat pengembangan masyarakat yang membantu masyarakat pedesaan mengembangkan sumber daya pariwisata dan memastikan partisipasi masyarakat setempat. CBT dapat membantu masyarakat setempat menjaga budaya, lingkungan, pendapatan, diversifikasi ekonomi, dan kesempatan pendidikan.<sup>19</sup>

Salah satu bahwa Wisata Berbasis Komunitas/ CBT adalah pendekatan pembangunan yang termasuk dalam kategori perencanaan partisipatif untuk pembangunan pariwisata. Kemudian Nurhidayati mendefinisikan CBT sebagai suatu bentuk pariwisata yang memberi kesempatan untuk masyarakat lokal agar bisa mengontrol dan berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Masyarakat yang secara tidak langsung terlibat dalam pariwisata bahkan mendapatkan manfaatnya, karena daerah yang paling tertinggal adalah daerah pedesaan. Maka dari itu mereka menuntut pemberdayaan secara politik, demokratis dan pembagian manfaat kepada komunitas yang kurang beruntung bagi masyarakat lokal.<sup>20</sup>

Kemudian Suansri menguatkan bahwa CBT ialah pariwisata yang berfokus pada kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Untuk dimiliki dan dikelola oleh komunitas, itu memungkinkan pengunjung agar dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar

---

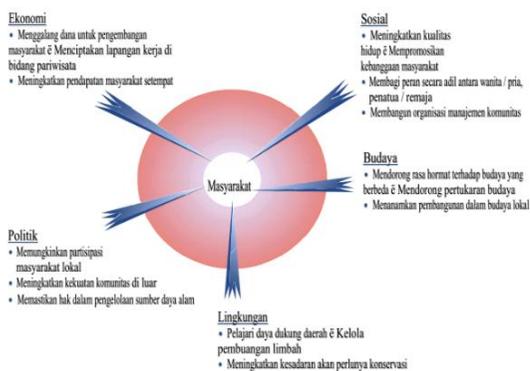
<sup>19</sup> Zainab K, h. ifah Amran Hamzah, *handbook on Community Based Tourism "How to Develop and Sustain CBT"*, December 2009, *Tourism*, vol. 7, 2015, h. <http://dx.doi.org/10.1080/14724049.2015.1118108>.

<sup>20</sup> Sri Endah Nurhidayati, "Community Based Tourism ( CBT ) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan," 1987. , h.6.

tentang komunitas dan cara hidup lokal.<sup>21</sup>

Menurut definisi Suansri, tujuan dari pengembangan alat pembangunan pariwisata baru adalah untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri. Dengan kata lain, CBT berfungsi sebagai alat untuk mendorong pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. CBT adalah jenis pariwisata yang berbeda dari pariwisata massal. Mereka yang ingin menggunakan CBT harus benar-benar memahami konsep-konsep yang mendasari CBT, serta komponen-komponennya.

Berikut Suansri akan memberikan gambaran terkait bagaimana CBT dapat digunakan untuk pengembangan masyarakat dari prinsip ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan:



Sumber: Suansri 2003. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Gambar di atas menunjukkan bahwa Pariwisata dapat membantu pengembangan masyarakat, terutama jika dilihat sebagai hal yang selalu terhubung. Pariwisata berbasis masyarakat jelas dapat menciptakan lapangan kerja baru khususnya di bidang pariwisata dan bahkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat atau

<sup>21</sup> Suansri Potchana, *Community Based Tourism Handbook*, Sewatarmra, Momtakhob, LeJeune, Richards. Thailand by REST Project (2003)., h.22.

masyarakat lokal. Salah satunya dapat dilihat dari perspektif sosial, yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat; dari perspektif politik, yang memungkinkan masyarakat lokal berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata; dan dari perspektif lingkungan, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hal-hal seperti konservasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suansri 2003 selanjutnya, Suansri juga akan menjelaskan prinsip ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik:

Dimensi	Pembangunan Berkelanjutan	Elemen Membangun Kapasitas Masyarakat
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan dari produksi local</li> <li>• Diversifikasi ekonomi local</li> <li>• kemandirian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berencana memasarkan CBT</li> <li>• Menciptakan lapangan pekerja di bidang pariwisata</li> <li>• Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat</li> </ul>
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembangunan yang berpusat pada masyarakat</li> <li>• Keadilan sosial</li> <li>• Kualitas hidup yang memuaskan</li> <li>• Organisasi masyarakat yang aktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan monitoring dan evaluasi</li> <li>• Meningkatkan kebanggaan masyarakat</li> <li>• Membagi peran secara adil antara perempuan dan laki-laki, orang tua atau pemuda</li> <li>• Membangun organisasi manajemen masyarakat</li> </ul>
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Budaya lokal diwariskan kepada generasi berikutnya</li> <li>• Pelestarian budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membina pertukaran budaya</li> <li>• Menanamkan pembangunan dalam budaya lokal</li> </ul>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengelolaan sumber daya alam</li> <li>• Hak asasi manusia</li> <li>• Tanggung jawab lingkungan hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi wilayah</li> <li>• Mengelola pembuangan limbah</li> <li>• Meningkatkan kesadaran akan perlunya konservasi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konservasi sumber daya alam</li> </ul>	
Politik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partisipasi masyarakat</li> <li>• Pembangunan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat</li> <li>• Demokratisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembagian peran masyarakat setempat</li> <li>• Meningkatkan kekuatan masyarakat terhadap pihak luar</li> <li>• Menjamin hak dalam pengelolaan sumber daya alam</li> </ul>

Sumber: Suansri 2003. *Pembangunan Berkelelanjutan*

Suansri juga menggariskan beberapa prinsip yang harus dipegang teguh saat menerapkan wisata berbasis komunitas. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:<sup>22</sup>

- 1) Mengakui, mendukung, dan menumbuhkan kepemilikan pariwisata oleh masyarakat
- 2) Mulai melibatkan anggota masyarakat dalam setiap aspek
- 3) Meningkatkan rasa kebanggaan masyarakat
- 4) Memperbaiki kualitas hidup
- 5) Menjamin keberlanjutan lingkungan
- 6) Menjaga ciri khas dan budaya lokal
- 7) Membantu mengembangkan pengetahuan tentang hubungan budaya
- 8) Menghormati perbedaan budaya serta martabat sesama manusia
- 9) Membagi keuntungan secara adil dan merata diantara anggota masyarakat
- 10) Menyumbangkan bagian pendapatan tetap untuk proyek masyarakat

---

<sup>22</sup> Suansri Potchana, *Community Based Tourism Handbook*, Sewatarmra, Momtakhob, LeJeune, Richards. Thailand by *REST Project* (2003)., h.20.

Sebelum mengembangkan CBT yang sesuai dengan prinsip-prinsip diatas, maka disarankan agar dipersiapkan membangun kapasitas untuk mengelola pariwisata. CBT juga harus meningkatkan kesadaran publik tentang perbedaan antara CBT dengan pariwisata massal, agar masyarakat mengetahui tentang betapa pentingnya peran CBT sebagai alat komunitas untuk konservasi sumber daya, yang mana ini akan menjadi daya tarik wisatawan dengan sendirinya.<sup>23</sup> Prinsip sosial dapat dikategorikan pada point nomor 2, 3 dan 4 yaitu berkaitan dengan masalah internal sebuah komunitas. Prinsip ekonomi untuk point nomor 1 dan 9 berkaitan dengan kepemilikan usaha, dan membagikan keuntungan kepada setiap anggota komunitas. Sedangkan untuk point nomor urut 6, 7, dan 8 prinsip budaya yang terkait dengan upaya untuk mempertahankan dan menerima perbedaan budaya melalui aktivitas pariwisata. Kemudian prinsip lingkungan untuk point nomor 5 berkaitan dengan menjaga aktivitas pariwisata dan kualitas lingkungan. Namun, terkait prinsip politik yang disebutkan pada point nomor 10 yaitu mengenai kewenangan untuk berpartisipasi dalam penentuan pendapatan atau dikenal sebagai distribusi pendapatan.<sup>24</sup>

Karena partisipasi masyarakat dalam suatu kawasan sangat penting untuk pariwisata, pengembangan CBT menjadikan masyarakat sebagai fokus pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan CBT memberdayakan mereka untuk mengambil keputusan mengenai isu-isu yang mempengaruhi aset

---

<sup>23</sup> Suansri Potchana, *Community Based Tourism Handbook*, Sewatarmra, Momtakhob, LeJeune, Richards. Thailand by *REST Project* (2003), h.12

<sup>24</sup> Sri Endah Nurhidayati and Chalid Fandeli, "Penerapan Prinsip Community Based Tourism ( CBT ) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu , Jawa Timur," *Jejaring Administrasi Publik* IV, no. 1 (2012): 36–46.

mereka, seperti sumber daya lokal, standar hidup, dan masa depan. Dengan membangun desa wisata, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya diri dan jati diri masyarakat. Namun, perlu diperhatikan bahwa CBT adalah pendekatan pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama sejak tahap perencanaan. Sehingga, masyarakat berpartisipasi secara penuh dalam perencanaan, investasi, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan, dan evaluasi. Karena itu, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sangat penting untuk implementasi CBT.

### **3. Daya Tarik Wisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.<sup>25</sup> Daya tarik wisata ialah segala sesuatu yang mengacu pada daya tarik, yang memiliki nilai keindahan, atau nilai apa pun yang dihasilkan dari keanekaragaman alam, budaya, atau buatan manusia yang menjadi objek kunjungan wisatawan. Daya tarik wisata di Indonesia sama dengan objek wisata, yang merujuk pada istilah *tourist attraction*. Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat, sehingga dari sejumlah definisi mengenai daya tarik wisata dapat difahami bahwa daya tarik wisata pada dasarnya berupa segala sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Daya Tarik yang ditawarkan di Kampung Markisa antara lain mulai dari aneka taman cantik, rumah warga yang warna-warni, banyaknya spot foto, kemudian ada juga perpustakaan dan lapangan tempat berkumpulnya warga sekitar yang semakin menghangatkan suasana.

---

<sup>25</sup> BPS (Badan Pusat Statistik). Jurnal Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 *Tentang Kepariwisata*. h.3

Berdasarkan definisi tersebut, potensi daya tarik wisata dapat diartikan sebagai seluruh sumber daya alam, budaya, dan buatan manusia mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah sarana utama untuk mendorong perbaikan dan pengembangan destinasi dan daya tarik wisata.<sup>26</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti memilih Metodologi Penelitian Kualitatif karena peneliti ingin mengkomunikasikan temuan secara jelas dengan menggunakan fakta yang ditemukan langsung dan berkaitan dengan Community Based Tourism (CBT) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata Kampung Markisa Kota Tangerang. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dan pemahaman yang berbasis pada metodologi yang mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia.<sup>27</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu metodologi dalam penelitian belum mempunyai definisi yang seragam, namun penggunaannya telah disepakati secara umum. Meskipun demikian, jika kita mengikuti definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan membentuk definisi yang lengkap, maka kita dapat menyimpulkan bahwa definisi tersebut lebih komprehensif dan integratif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam lingkungan

---

<sup>26</sup> Prasesti, Erlita. (2018). Partisipasi Masyarakat Kelompok Sadar Wisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Di Dusun Kreet, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta)

<sup>27</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta 2020., h.26.

natural (alami) untuk melihat dan memahami fenomena sosial dan perilaku individu atau kelompok. Untuk mencapai tujuan ini, data deskriptif (non kuantitatif) dikumpulkan dalam bentuk lisan atau tulisan dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif. Sederhananya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara kontekstual dan holistik.<sup>28</sup>

Jenis studi kasus ini digunakan dalam penelitian Community Based Tourism (CBT) diterapkan dalam pengembangan Wisata Kampung Markisa memakai jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian di mana peneliti mempelajari program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu secara menyeluruh. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan berbagai metode pengumpulan data digunakan dalam batas waktu.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan peneliti di RW 002 Kelurahan Pasar Baru Kecamatan Karawaci Kota Tangerang dengan fokus mengidentifikasi Community Based Tourism (CBT) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata Kampung Markisa. Sehingga, dengan adanya partisipasi masyarakat dan perilaku masyarakat yang bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang kumuh menjadi daya tarik wisata Kampung Tematik. Peneliti berasumsi bahwa mereka dapat memberikan data yang dapat mewakili banyak hal pada penelitian ini. Tempat ini dipilih karena peneliti sudah melakukan pra penelitian dan lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan yang diangkat.

---

<sup>28</sup> M. Sobry Sutikno Prosmala Hadisaputra, M. Pd. I, *Penelitian Kualitatif*, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Holistica Lombok, 2020., h. 24

### **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pertama data primer dan kedua data sekunder. Berikut penjelasannya:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data didapat secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya atau tanpa menggunakan perantara, Adapun data pada penelitian ini adalah, dokumentasi, formulir observasi langsung, transkrip rekaman wawancara, dan lain-lain, yang diperoleh dan diolah langsung oleh peneliti sendiri. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, selanjutnya pengumpulan data di lapangan dapat dilihat melalui wawancara pada Taufiq Romdhoni, Muhamad Ali Nurdin, Aminudin, Agus Marjuk, Vincent, Albert, Sri Astuti, dan Nanah.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti. Misalnya, data yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dari surat kabar, journal, artikel, majalah, dan bahan referensi lainnya, baik yang diterbitkan maupun tidak. Hal ini berbeda dengan data primer.

### **4. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian bahwasannya penelitian harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan internal dan eksternal dalam penelitian ini. Pembatasan internal penelitian meliputi pada jumlah data yang dapat dikumpulkan dan diproses oleh peneliti. Sedangkan pembatasan eksternal, di sisi lain, mencakup persyaratan yang biasanya ditetapkan oleh sponsor atau

penyelenggara penelitian, dan waktu. Sehingga, penelitian ini akan fokus pada Community Based Tourism (CBT) dan masalah yang dikaji ialah ingin Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Di Kampung Markisa Kota Tangerang.

## 5. Pemilihan Informan

Informan didefinisikan sebagai individu yang mampu menangkap, memahami, dan mewujudkan keinginan peneliti, mampu melakukan refleksi, meluangkan waktu untuk wawancara, mampu memberikan penjelasan yang jelas, dan terlibat secara antusias dalam penelitian.

Pemilihan informan diatas adalah Taufiq Romdhoni dari Juru bicara di Kampung Markisa yang menjadi fokus utama penelitian ini dan informan yang tepat untuk digunakan sebagai bahan analisis.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian dari kegiatan penelitian, dan pihak yang melakukan penelitian tidak harus menjadi peneliti sendiri, namun dapat melibatkan teman atau orang lain sebagai pengumpul data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, dijelaskan sebagai berikut:

### a. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, salah satu metode pengumpulan data adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data pada objek yang diteliti secara langsung atau tidak langsung.<sup>29</sup> Ketika peneliti dapat merasakan sesuatu melalui observasi yang

---

<sup>29</sup> M. Sobry and Prosmala Hadisaputra M. Pd.i University Of Malaya “*Buku Penelitian Kualitatif*” Holistica Lombok, 2020 , h.114.

secara langsung dapat dilihat, dengar, sentuh dan rasakan fakta yang ada di lapangan. Dari hasil observasi ini penulis melakukan pengamatan dan mencatat apa saja yang akan menjadi objek penelitian, yaitu Community Based Tourism (CBT) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Kampung Markisa Kota Tangerang.

#### b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan metode yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses mendapatkan informasi melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan informan, terstruktur, dan tidak dipungut biaya. Wawancara ini berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama dalam kehidupan sosial.<sup>30</sup> Wawancara mendalam terpilih yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber/informan sebagai salah satu teknik yang akan menjadi rujukan dalam penulisan hasil dari penelitian ini.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penerima manfaat yang terlibat secara langsung dan penerima manfaat sebagai salah satu teknik utama untuk mengumpulkan data primer. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai masalah yang sedang diteliti. Dengan mengumpulkan informasi langsung dari berbagai pihak yang terlibat, peneliti berharap dapat mengungkapkan berbagai aspek yang mungkin tidak terlihat melalui data sekunder atau sumber informasi lainnya.

---

<sup>30</sup> M. Sobry and Prosmala Hadisaputra University Of Malaya “*Buku Penelitian Kualitatif*” Holistica Lombok, 2020 , h.138.

Anggota paguyuban Kampung Markisa memberikan perspektif tentang tujuan berdirinya Kampung Markisa dan visi-misi Kampung Markisa sebagai dasar pendirian Kampung Wisata Tematik. Anggota paguyuban dapat menyampaikan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengajak masyarakat untuk berpartisipasi terhadap pengembangan wisata Kampung Markisa, sedangkan penerima manfaat dapat berbagi pengalamannya langsung tentang apa saja hasil dari partisipasi pemanfaatan dalam membangun Kampung Markisa.

Dengan demikian, wawancara ini tidak hanya berfungsi untuk mengumpulkan data yang relevan, tetapi juga untuk mendukung validitas dan keandalan penelitian yang telah dilakukan dan sedang dilaksanakan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada informasi yang akurat dan kaya akan detail, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan pemecahan masalah yang diteliti.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dengan melihat, mempelajari, dan menganalisis dokumen dan tulisan terkait yang ditulis oleh subjek atau orang lain tentang pokok pembahasan. Sebenarnya, metode observasi dan wawancara dilengkapi dengan metode dokumentasi. Penelitian kualitatif lebih akurat, sah, dan dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang ada. Hasil observasi dan wawancara disesuaikan, diluruskan, dan dikuatkan oleh dokumen tersebut.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dalam berbagai

---

<sup>31</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020, H. 91

bentuk, seperti arsip, foto dan catatan yang disimpan oleh kepala RW 002, juru bicara, anggota paguyuban Kampung Markisa dan lain-lain. Dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumentasi ini, peneliti dapat membangun gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai partisipasi masyarakat terhadap pengembangan wisata di Kampung Markisa. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti dari aktivitas masa lalu, tetapi juga sebagai sumber informasi yang penting untuk memastikan akurasi dan validasi temuan penelitian.

## **7. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut definisi yang lebih sederhana, analisis penelitian kualitatif adalah fase penelitian yang mencakup pemilihan, klasifikasi, dan pengorganisasian data serta menghubungkan data satu sama lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahap terpenting dalam penelitian adalah analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, data rancau dan berantakan tidak akan berguna jika tidak dianalisis dengan benar. Data yang berantakan dan rancau ini mirip dengan bahan mentah yang perlu diubah menjadi barang yang bermanfaat. Oleh karena itu, data diatur, dipilih, diklasifikasikan, dan diproses sehingga menjadi data yang dapat menjawab masalah yang dibahas dalam penelitian. Berikut Langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman:<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta(2020),. h.48-50.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan dan proses ini berasal dari catatan tertulis di lapangan. Catatan yang disebutkan di sini hanyalah gagasan dan ungkapan yang mengarah pada teori tentang data yang ditemukan. Catatan tentang data-data atau gejala tertentu dapat berupa kalimat, atau bahkan beberapa. Oleh karena itu, reduksi data memungkinkan transformasi data mentah yang lebih besar menjadi data yang lebih sederhana dan lebih kecil mempertahankan struktur tujuan penelitian.<sup>33</sup> Pada tahap ini, tujuan peneliti adalah untuk memilih dan mengkategorikan data yang relevan, penting, dan mendukung tTaufiq penelitian. Ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang data yang dikumpulkan, yang akan memudahkan proses penelitian berikutnya.

## 2. Penyajian Data

Display data, tahap kedua setelah reduksi data, sangat penting. Selama proses ini, peneliti akan dapat menemukan data yang lebih jelas dan berguna. Selain itu peneliti juga dapat memahami situasi sosial yang terjadi dalam penelitiannya. Dengan cara ini peneliti akan lebih tahu apa yang harus diambil selanjutnya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah proses yang terjadi secara bertahap. Tidak mungkin permasalahan yang kita pilih sederhana

---

<sup>33</sup> *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 6 no. 1 (2017): 51–66, Adhi Kusumastuti "Metode Penelitian Kualitatif" Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo Kota Semarang 2019. h.139.

atau pertanyaan yang diajukan dijawab dengan ya atau tidak. Dalam bagian analisis penelitian, maka harus sampai pada kesimpulan tentang bagian-bagian masalah utama ini. Kemampuan untuk mengumpulkan semua ini di akhir bab kesimpulan dan menggabungkan menjadi sebuah yang menampilkan gambaran keseluruhan proyek penelitian.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperlancar penulisan, perlu diadakan suatu pembahasan yang sistematis. Sistem yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kondisi objek penelitian, dalam bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum wilayah seperti: letak geografis, kondisi demografi (kondisi keagamaan, kondisi mata pencaharian, kondisi pendidikan), gambaran umum kampung markisa (sejarah kampung markisa, tujuan berdirinya kampung markisa, visi-misi, komunitas paguyuban dan struktur paguyuban Kampung Markisa).

BAB III: Menjelaskan tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung Community Based Tourism (CBT) Kampung Markisa. Dianalisis oleh peneliti dan akan diuraikan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB IV: Menjelaskan tentang penerapan prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangan wisata Kampung Markisa. Dianalisis oleh peneliti dan akan diuraikan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

BAB V: Berisi penutup yang berisikan kesimpulan dari rumusan masalah, saran dari hasil penelitian yang dilakukan sebagai epilog dari hasil penelitian ini. Pada bagian akhir, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagaimana hal ini bisa membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, serta akan dilampirkan dokumentasi selama penelitian berlangsung.